

## PENDIDIKAN MORAL GENERASI MUDA DI ERA GLOBAL

Oleh : Ariefa Efianingrum<sup>1</sup>

### Abstrak

Banyak anggapan bahwa persoalan degradasi moral generasi muda yang terjadi akhir-akhir ini disebabkan oleh gagalnya pendidikan moral di sekolah. Globalisasi yang mengisyaratkan mengalirnya informasi dari berbagai penjuru dunia melalui media massa, juga sering dikambinghitamkan sebagai penyebab kemerosotan moral generasi muda. Kiranya tidaklah bijaksana jika kesalahan ditimpakan pada satu atau dua pihak saja. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan moral generasi muda belum merupakan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu perlu dilakukan, karena keluarga dan masyarakat merupakan lingkungan sosial di mana generasi muda tumbuh. Peran keduanya sangatlah besar untuk mendukung berlangsungnya pendidikan moral di sekolah. Di sinilah perlunya konsep tri pusat pendidikan diaktualisasikan kembali dalam rangka mewujudkan sosialisasi dan pendidikan nilai/moral yang ideal bagi generasi muda. Perlu disadari bersama bahwa sebenarnya persoalan moral generasi muda menjadi tanggung jawab semua pihak.

### Pendahuluan

Globalisasi mengisyaratkan adanya dunia tanpa tapal batas (*borderless world*), di mana sekat-sekat antar negara menjadi semakin samar dan tipis, dalam berbagai bidang kehidupan. Arus globalisasi yang demikian deras menjadi kian tak terelakkan, antara lain dengan mengalirnya informasi, teknologi, komunikasi, barang dan jasa, serta gaya hidup dari negara lain. Tentu saja nilai-nilai budaya dari luar juga akan mengikuti masuknya berbagai pengaruh tersebut, yang kita sadari dapat membawa pengaruh positif yang diharapkan bagi kemajuan bangsa, maupun pengaruh negatif bagi masyarakat, khususnya generasi muda.

Banyak pihak menggambarkan kecemasan dan pesimistik akan globalisasi yang dapat menjadi ancaman terhadap keutuhan bangsa dan negara. Micklewait (Sunaryo, 2001:1) memandang bahwa globalisasi akan dituduh sebagai perusak dan penghancur *nation state*, perusak kekuatan pemerintahan untuk mengatur kebijakan

dan melindungi warganya dan nilai-nilai budaya yang tinggi. Media massa, baik media cetak maupun media elektronik, yang merupakan agen globalisasi sering dikambinghitamkan sebagai penyebab munculnya perilaku negatif generasi muda, karena berbagai informasi yang mereka sampaikan beserta nilai-nilai baru yang menyertainya, seringkali tidak sesuai dengan nilai-nilai lama yang dianut masyarakat kita. Generasi muda dalam usia yang masih labil, sangat mudah terpengaruh oleh faktor-faktor di luar dirinya. Jika demikian halnya, haruskah generasi muda dihindarkan dari pengaruh globalisasi ? Bagaimana generasi muda menyikapi pengaruh negatif yang ada ?

Dalam kenyataan yang terjadi saat ini, banyak fenomena yang menunjukkan keterlibatan generasi muda yang nota bene remaja terpelajar (mengenyam pendidikan formal), dalam berbagai peristiwa kenakalan, tawuran, menyontek, perbuatan kriminal, perilaku menyimpang, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, perkosaan, tindak kekerasan, perilaku konsumtif dan hedonis, serta pelanggaran norma lainnya. Mengapa berbagai pelanggaran banyak dilakukan oleh generasi muda terpelajar ? Seperti inilah potret generasi muda yang diharapkan ? Bagaimana proses pendidikan yang berlangsung selama ini ?

Dalam institusi pendidikan formal, tujuan pendidikan adalah membentuk generasi muda yang cerdas, terampil, dan bermoral, melalui penanaman nilai-nilai luhur yang sesuai dengan kepribadian bangsa. Dalam tujuan tersebut terkandung sejumlah aspek yang harus dikembangkan dalam diri generasi muda, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendidikan yang ideal hendaknya mampu mengembangkan semua aspek tersebut secara seimbang. Namun dalam kenyataan di sekolah, terjadi penyempitan makna pendidikan. Selama ini aspek kognitif lebih diprioritaskan sehingga pendidikan formal di sekolah identik dengan pengajaran, yang sebenarnya hanya merupakan bagian kecil dari pendidikan itu sendiri. Keberhasilan anak lebih dilihat dari nilai hasil belajar kognitif. Perhatian terhadap nilai moral dan budi pekerti serta ketrampilan dan kecakapan hidup (*life skill*) kurang

memadai, jika dibandingkan dengan materi pelajaran lain yang “dianggap” lebih penting.

Jika terjadi perilaku negatif yang ditunjukkan oleh generasi muda, masyarakat seringkali menyalahkan institusi pendidikan formal, dalam hal ini sekolah, sebagai penyebab kegagalan dalam pendidikan nilai dan budi pekerti untuk membentuk generasi muda yang bermoral. Hal itu tidak sepenuhnya keliru, karena praktik pendidikan formal selama ini tidak menempatkan pendidikan moral sebagai proksi utama. Akan tetapi, tidaklah bijaksana jika sekolah dianggap sebagai satu-satunya penyebab kegagalan pendidikan moral. Hal itu justru menunjukkan kesan cuci tangan dari pihak-pihak di luar sekolah. Perlu disadari bersama bahwa dalam kehidupannya, generasi muda tidak hanya menghabiskan waktu mereka di sekolah untuk belajar, akan tetapi juga dalam keluarga, kelompok sebaya, kelompok keagamaan, masyarakat, dan juga pengaruh media massa. Dari lingkungan tersebut, generasi muda dapat memperoleh berbagai informasi tentang nilai-nilai yang semakin beragam.

#### **Persoalan Nilai Moral**

Dalam sosiologi, nilai mengandung pengertian sebagai sesuatu yang baik, yang diinginkan, yang dicita-citakan, dan dianggap penting oleh warga masyarakat. Nilai terbentuk dari apa yang benar, pantas, dan luhur untuk dikerjakan dan diperhatikan. Nilai merupakan tujuan yang ingin dicapai. Nilai merupakan sesuatu yang berlaku dan ditaati bersama oleh masyarakat. Sementara itu, Talcott Parsons mengatakan bahwa nilai dapat dianggap sebagai elemen di mana di dalamnya terdapat sistem simbolik konvensional yang merupakan kriteria untuk menyeleksi sejumlah alternatif yang ada dalam suatu situasi (Harrison & Huntington, 2000:45). Nilai dapat dikelompokkan ke dalam pola-pola konsisten yang kemudian dapat dinamakan sistem nilai. Sistem nilai yang sesungguhnya adalah campuran. Sistem nilai yang murni hanya ada dalam pikiran, sebagai tipe ideal. Tidak ada dari nilai-

memungkinkan terjadinya percampuran. Dalam kenyataan, segala sesuatunya diharapkan mendekati nilai yang ideal.

Nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Dalam hal ini, khususnya nilai-nilai moral yang merupakan sarana pengatur dari kehidupan bersama, sangat menentukan di dalam setiap kebudayaan. Lebih-lebih lagi di dalam masyarakat yang terbuka, di mana ikatan nilai-nilai moral mulai melemah. Masyarakat mengalami krisis. Krisis yang sangat parah dirasakan adalah krisis nilai-nilai moral. Pendidikan di seluruh dunia kini sedang mengkaji kembali perlunya pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter dibangkitkan kembali (Tilaar, 1999:74). Di Indonesia sendiri, gagasan mengenai dibangkitkannya kembali pendidikan budi pekerti di sekolah masih sebatas wacana, yang memunculkan pro-kontra. Dalam realitasnya, belum ada usaha nyata untuk benar-benar mewujudkannya dalam pendidikan di sekolah.

Menurut Djiwandono (Sindhunata, 2000:110) pendidikan nilai ditujukan, pertama, pada penanaman nilai-nilai untuk menangkis pengaruh nilai-nilai negatif atau yang cenderung mendorong nilai-nilai negatif dalam artian moral yang merupakan akibat arus globalisasi. Untuk memerangi kecenderungan materialisme, konsumerisme, dan hedonisme, misalnya, yang dapat dibawa atau sekurang-kurangnya didorong oleh arus globalisasi, kita menanamkan kepada generasi muda nilai kesederhanaan dan cinta kasih kepada sesama, sekurang-kurangnya dalam bentuk kepedulian kepada orang lain, kepada sesama. Kita juga menanamkan pemahaman dan penghayatan nilai keadilan, karena kecenderungan tadi mencerminkan egoisme, kurang cinta kasih, dan kurang kepedulian terhadap orang lain. Akan tetapi dalam kenyataannya, penanaman nilai luhur tadi banyak menghadapi tantangan.

Sementara itu, menurut Mariano Grondona (Harrison & Huntington, 2000:48) tingkatan moralitas pada dasarnya dapat dibedakan menjadi 3. Tingkat tertinggi adalah altruistik (mengorbankan diri sendiri), yaitu moralitas yang dimiliki

yang mengabaikan hak asasi orang lain dan hukum. Sedangkan tingkat menengah dari moralitas, oleh Raymond Aron disebut sebagai egoisme beralasan, di mana individu menggunakan perilaku dari moralitas tertinggi dan terendah dengan alasan mencari harkat mereka dalam batas tanggung jawab dan sosial. Dalam masyarakat maju, hukum dan norma berlaku menjadi acuan. Hukum moral dan kenyataan sosial sebenarnya merupakan dua hal yang serupa. Sebaliknya dalam masyarakat yang belum maju, hukum moral dan kenyataan sosial tidak saling bersentuhan satu sama lain. Di satu sisi, hukum moral dianggap sebagai dunia yang agung sebagai standar tertinggi, di sisi lain adalah dunia nyata yang menyembunyikan moralitas dan kemunafikan. Hukum berada nun jauh di alam ideal (utopia). Dunia nyata berada di luar sentuhan hukum. Yang berlaku kemudian adalah hukum rimba, di mana hukum menjadi milik mereka yang pandai dan kuat (seperti dunianya musang berbulu domba).

Purwa Hadiwardoyo (1990:13-19) mengemukakan bahwa moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda, yaitu segi batiniah dan segi lahiriah. Sikap batin yang baik baru dapat dilihat oleh orang lain setelah terwujud dalam perbuatan lahiriah yang baik pula. Berhubungan dengan masalah ukuran moral, kita seringkali mendengar istilah hati nurani dan norma. Perkembangan positif hati nurani manusia dapat digambarkan misalnya sebagai berikut : a) semula hati nurani masih harus belajar norma-norma, kemudian b) hati nurani mulai dapat membanding-bandingkan norma, dan c) akhirnya hati nurani mampu mencari nilai-nilai atau makna terdalam dari norma itu. Perkembangan positif dari hati nurani juga dapat terjadi misalnya sebagai berikut : a) semula hati nurani mendorong perbuatan baik karena rasa takut atau malu, kemudian b) hati nurani mendorong perbuatan baik karena ingin menyenangkan diri sendiri, lalu berbuat baik karena ingin menyenangkan orang lain, dan akhirnya c) mendorong berbuat baik karena memang yakin bahwa tindakan itulah yang baik untuk dilakukan.

Dalam kehidupan sosial, secara umum dikenal adanya norma yang diyakini

Perilaku yang diharapkan masyarakat dari anggotanya adalah perilaku yang sesuai dengan norma yang mengacu pada nilai yang ideal dan dianggap penting dalam masyarakat. Norma berfungsi sebagai pengatur kehidupan sosial. Pelanggaran terhadap norma sosial akan memperoleh sanksi yang bersifat sosial. Dalam hal ini fungsi norma sosial adalah sebagai *social control* terhadap anggota masyarakat.

Tingkah laku atau perbuatan kita selalu terkait dengan nilai tertentu. Sebelum seseorang mengambil keputusan akan melakukan ini dan itu, dia akan lebih dahulu menentukan nilai mana yang mendasarinya. Sementara itu, dalam masyarakat tersedia begitu banyak nilai yang harus dipilih. Dapat terjadi dalam suatu tindakan atau perbuatan, seseorang harus berhadapan dengan lebih dari satu nilai sekaligus. Dalam keadaan ini, seseorang harus memilih salah satu nilai yang membawa dirinya semakin ditingkatkan hidupnya (Adisusilo, 2000:73). Di sinilah proses pendidikan nilai dirasa penting sebagai penunjuk jalan bagi generasi muda dalam menentukan perilakunya. Dalam situasi yang sarat dengan aneka pilihan nilai, generasi muda diharapkan dapat mempertimbangkan dan memilih nilai yang sesuai dengan keutamaan.

#### Sekolah : Gagal Menanamkan Nilai Moral ?

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, tujuan pendidikan adalah membentuk generasi muda yang cerdas, terampil, dan bermoral. Dalam hal ini, pengembangan aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara simultan dan seimbang merupakan sesuatu yang ideal dilakukan dalam institusi pendidikan formal. Namun kenyataannya berbeda, karena pengembangan aspek kognitif lebih menonjol daripada aspek-aspek yang lain.

Sutarjo Adisusilo (2000:1-2) menunjukkan potret pendidikan nilai kita selama ini yang bersifat : 1) Kurikulum sentris, di mana pendidikan diselenggarakan demi kurikulum, bukan demi kepentingan siswa. Guru lebih melayani kurikulum (pejabat) daripada melayani siswa. Kurikulum sudah menjadi ketentuan hukum yang

di mana guru membombardir siswa dengan informasi/data/konsep untuk konsumsi ingatan/kognitif dangkal. Pendidikan nilai/afektif dan proses berpikir kreatif kurang mendapat tempat. 3) Pendidikan tidak kontekstual, karena penyeragaman kurikulum, homogenisasi budaya mencabut siswa dari akar budayanya. Nilai-nilai budaya leluhur terlupakan. Nilai-nilai budaya lokal dicabut dan tidak disemai dengan nilai-nilai universal yang baik. Pendidikan menjadi proses pengkerdilan nilai dan budaya. 4) Metode mengajar yang indoktrinatif yang membuat siswa pasif dan menjadi objek pengajaran. Nilai-nilai dipaksakan dan tidak ada tempat untuk mendiskusikannya secara bebas.

Makna pendidikan mengalami penyempitan menjadi pengajaran belaka. Pendidikan nilai juga sering dimaknai sebagai pengajaran dan penanaman nilai, belum pada taraf implementasi nilai tersebut dalam kehidupan yang sesungguhnya. Penyempitan makna tersebut perlu dipahami dalam konteks dan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Fenomena tersebut kiranya tidak terlepas dari tuntutan dan harapan dari masyarakat.

Prestasi anak di sekolah ditentukan oleh nilai evaluasi hasil belajar kognitif, yang diukur melalui serangkaian tes mata pelajaran. Orang tua bangga jika anak memperoleh nilai tinggi dan mendapat ranking di kelas. Kebanggaan mereka seringkali diwujudkan dengan memberikan *reward* berupa hadiah. Anak berpacu dalam prestasi bukan karena ingin mendalami suatu materi pelajaran, tetapi untuk mendapatkan nilai bagus dalam rangka memperoleh *reward* ataupun menghindari *punishment/sanksi* dari orang tua. Bahkan kadang-kadang melalui cara-cara yang melanggar norma, seperti menyontek. Kebiasaan buruk tersebut sering menjadi alasan pembenar untuk memperoleh nilai bagus.

Selama ini belajar di sekolah ibaratnya suatu rutinitas yang menjemukan. Pola pengajaran yang monoton, tidak adanya kesesuaian minat dan bakat, beban yang terlalu berat karena harus belajar *non stop* dari pagi hingga petang, menjadikan belajar di sekolah bukanlah sebuah aktivitas yang menyenangkan. Di luar sekolah,

kejenuhan. Gayung pun bersambut, di luar sekolah tersedia tempat-tempat hiburan modern, seperti mall, *play station*, ataupun internet café yang menawarkan dunia impian, yang ternyata semu belaka.

Dalam masyarakat yang semakin materialistis, yang menjadi tolok ukur dalam berbagai segi kehidupan adalah aspek-aspek yang bersifat kuantitatif. Demikian pula dalam pendidikan. Masyarakat menganggap bahwa pendidikan merupakan sarana mencapai status sosial. NEM tinggi, sekolah unggulan, dan sekolah favorit, dianggap sebagai tiket bagi keberhasilan di masa datang. Tidak masuk dalam kriteria tersebut dianggap sebagai kegagalan hidup.

Sebenarnya intelegensi manusia mencakup banyak hal (*multiple intelligence*) seperti emosional, spiritual, dan sosial yang sesungguhnya bermanfaat bagi kelangsungan kehidupan selanjutnya, namun sayangnya belum semuanya dikembangkan dalam institusi pendidikan. Perlu disadari bahwa keberhasilan seseorang bukan hanya ditentukan oleh tingginya IQ semata-mata, tetapi justru dipengaruhi oleh *multiple intelligence* yang dimiliki dalam kaitannya dengan kecakapan hidup mereka di masa yang akan datang.

Selain sekolah, media massa juga sering dianggap berpengaruh negatif kepada generasi muda. Media dengan efek demonstratifnya (*demonstration effect*) menawarkan bahkan memutarbalikkan konstruksi nilai seperti materialisme, konsumtivisme, hedonisme, kekerasan, dan lain-lain. Dalam berbagai tayangan di televisi misalnya, sering ditunjukkan betapa mudahnya seseorang mencapai sukses secara materi, tanpa melakukan proses panjang melalui perjuangan keras. Generasi muda menjadi tidak kreatif, tidak mau bekerja keras, suka berperilaku nerabas, dan senang akan budaya instan, ingin cepat hidup enak tanpa bekerja keras. Jika nilai-nilai tersebut mengemuka, nilai-nilai lama yang luhur menjadi tidak menarik. Walaupun beragam nilai menyeruak, melalui pendidikan nilai/moral, generasi muda diharapkan dapat mempertimbangkan nilai-nilai yang akan mereka pilih untuk mendasari perilakunya.



### Sosialisasi dan Pendidikan Moral dalam Tri Pusat Pendidikan

Mangunwijaya (Adimassana,2000:1) mengungkapkan bahwa pembentukan karakter atau sikap/moral dan budi pekerti ditambah semangat perjuangan mesti tetap menjadi program utama. Pendidikan nilai/moral yang dijalankan selama ini dirasa kurang efektif dalam membentuk watak, sikap, perilaku, dan moralitas yang baik. Pendidikan nilai semestinya diartikan secara luas sebagai segala aktivitas pembimbingan terhadap peserta didik untuk dapat mengkonstruksikan, mentransformasikan, dan merealisasikan nilai-nilai moral dengan memperhatikan proporsi (keseimbangan) dan urutan prioritasnya, sehingga dihasilkan bangunan/dunia nilai yang kokoh dan seimbang.

Kalaupun selama ini pendidikan nilai kurang efektif di sekolah, perbaikan dapat dilakukan. Sutarjo Adisusilo (2000:3) menawarkan suatu alternatif pemecahan pendidikan nilai melalui metode mengajar dan pendekatan yang berbeda dengan metode mengajar Iptek. Pendidikan nilai harus berlangsung dalam suasana demokratis di mana tidak ada pemaksaan. Siswa diberi kesempatan kritis dan bebas untuk menanggapi. Pendidik sebagai fasilitator, pendamping, dan motivator bagi siswa. Kemudian, nilai-nilai harus jelas konteks dan skala prioritasnya. Pendidik membantu siswa menyusun skala prioritas nilainya sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Selain itu juga perlu multi metode, yaitu : a) metode *moral reasoning*, b) metode klarifikasi nilai, c) metode percontohan, dan d) metode studi kasus (*problem solving*). Selanjutnya, metode evaluasi juga perlu multi metode, karena pemahaman dan pengamalan nilai berbeda dengan pemahaman siswa atas Iptek.

Adimassana (2000:6) juga menawarkan sejumlah model yang lazim digunakan dalam pendidikan nilai, yaitu : a) *Moralizing*, dengan instruksi, perintah, wejangan, khotbah, indoktrinasi. b) *Modeling*, dengan menjadikan diri sendiri atau orang lain sebagai contoh atau teladan nilai-nilai luhur. c) *Trials and errors* atau *Laissez faire*, yaitu memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan

dari kesalahannya. d) *Values Clarification Technique* (VCT), yaitu penjernihan, penjelasan, dan penyadaran (*conscientization*) nilai-nilai, lewat ceramah, pelajaran, kuliah, seminar, khotbah, sarasehan, diskusi, dan refleksi.

Sejumlah alternatif tersebut kiranya dapat memperbaiki proses pendidikan nilai di sekolah selama ini. Pendidikan nilai/moral di sekolah tidak harus berupa materi pelajaran yang berdiri sendiri, namun akan lebih efektif jika tersirat dalam semua mata pelajaran yang ada. Walaupun terdapat banyak kelemahan dalam pendidikan nilai/moral di sekolah, namun tidaklah bijak jika kesalahan hanya ditimpakan kepada satu pihak saja. Hal itu menunjukkan bahwa pendidikan moral generasi muda bukan merupakan tanggung jawab semua pihak. Dengan demikian, perlu dilakukan oto kritik terhadap lingkungan terdekat generasi muda itu sendiri, yaitu keluarga dan masyarakat. Pendidikan nilai/moral tidak efektif jika hanya dilaksanakan di sekolah, tanpa kesesuaian dengan yang terjadi dalam keluarga dan masyarakat. Walaupun nilai yang ditawarkan kepada generasi muda semakin beragam, dengan bimbingan yang benar akan membawa mereka memiliki kearifan dalam mempertimbangkan nilai yang akan mereka pilih untuk mendasari keputusan yang diambil dengan penuh rasa tanggung jawab dan kesadaran.

Selama hidup dalam masyarakat, banyak sekali norma yang berlaku, bahkan seolah-olah dipaksakan kepada anggotanya. Norma itu dapat berasal dari orang tua dan juga dari lingkungan yang lebih luas, seperti : masyarakat setempat, sekolah, kelompok sebaya, kelompok keagamaan, media, dan pemerintah. Generasi muda belajar dari pengalaman hidup mereka dan apa yang mereka lihat dalam realitas kehidupan. Keteladanan dalam kehidupan mereka secara efektif mempengaruhi kepatuhan akan norma yang ada.

Dalam masyarakat yang menganut sistem patriarkhi, keteladanan masih sangat diperlukan sebagai acuan untuk berperilaku. Dan sayangnya, sekarang ini banyak kita lihat bahwa perilaku yang dicontohkan tidak mencerminkan norma yang mengacu pada sistem nilai yang ideal. Kemerosotan moral di kalangan generasi muda

orang-orang dewasa, orang tua, dan para elit politik yang seharusnya menjadi teladan. Bagaimana mewujudkan masyarakat yang peduli terhadap moral generasi muda ?

Di sinilah perlunya proses sosialisasi. Sosialisasi merupakan proses belajar sosial, yaitu proses akomodasi dengan mana individu mengadopsi kebiasaan, sikap, ide, keyakinan, nilai-nilai, dan pola-pola tingkah laku dalam masyarakat (Vembriarto, 1993:20). Soerjono Sukanto mengemukakan bahwa sosialisasi nilai-nilai tertentu akan menghasilkan tingkat kesadaran dan kepatuhan tertentu yang apabila diklasifikasikan dapat digolongkan dalam 4 kategori : 1) *Indoctrination*, yaitu seseorang atau masyarakat memenuhi kaidah atau nilai-nilai karena orang atau masyarakat tersebut diindoktrinir untuk berbuat demikian. Sejak kecil manusia dididik agar mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat. 2) *Habituation*, yaitu dasar kepatuhan pada nilai-nilai dan peraturan karena sejak kecil mengalami proses sosialisasi. Maka lama kelamaan menjadi suatu kebiasaan untuk mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku. 3) *Utility*, yaitu dasar kepatuhan terhadap nilai-nilai disebabkan oleh karena mengetahui kegunaan kaidah-kaidah tersebut. 4) *Group Identification*, yaitu dasar kepatuhan seseorang karena sebagai toleransi atau mengikuti apa yang dilakukan oleh banyak orang di dalam kelompok pergaulannya.

Penggunaan helm standar di kalangan generasi muda misalnya, bukan dalam rangka menghindari resiko kecelakaan lalu lintas dan kesadaran untuk menjaga keselamatan, tetapi karena takut pada sanksi hukum. Hal yang sama juga terjadi dalam kasus pelanggaran lampu *traffic light*, di mana kepatuhan bukan karena rambu-rambu itu sendiri, melainkan pada sosok polisi. Hadirnya patung polisi kiranya turut mempengaruhi citra dalam masyarakat bahwa polisi merupakan sosok yang harus ditakuti tanpa melihat konteksnya.

Sosialisasi tidak hanya sebatas penanaman nilai saja, akan tetapi menyangkut pengalaman dan pengamalan nilai dalam kehidupan. Jika nilai diberikan sebatas pada indoktrinasi, maka belum akan muncul kesadaran seperti yang

pedoman tingkah laku mereka yang sesuai dengan apa yang mereka anggap baik bagi mereka. Kiranya konsep Straughan tentang *rule following behavior* (Suyata,2001:1) bisa digunakan untuk menganalisis fenomena di atas. Sesuatu yang ideal hanya ada dalam angan-angan (utopia). Sedangkan dalam realitasnya, terjadi kesenjangan yang lebar antara nilai dan norma dengan perilaku masyarakat.

Di sekolah, siswa belajar tentang nilai moral yang luhur, tetapi mereka tidak menemukan moralitas itu dalam masyarakat. Di sekolah kepada siswa diajarkan tentang kesederhanaan, tetapi di pusat-pusat perbelanjaan modern ditawarkan berbagai produk melalui gencarnya iklan. Di sekolah, siswa belajar tentang kedisiplinan, tetapi di luar itu budaya nerabas nampak nyata di mana-mana. Tiada ruang bagi generasi muda untuk mempraktekkan nilai/moral yang telah mereka pelajari. Institusi pendidikan formal tidak memperoleh dukungan dari institusi lainnya. Perlu sosialisasi nilai yang tidak sebatas pada indoktrinasi, tetapi juga memberikan bimbingan dan teladan dalam pengamalan nilainya.

Pengaruh globalisasi sangat berguna bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, walaupun tidak tertutup kemungkinan muncul pula dampak negatif dari semua itu. Yang perlu dilakukan adalah meminimalisir dampak negatif dari globalisasi yang membawa nilai-nilai baru yang beragam. Bagaimana menanamkan nilai moral kepada generasi muda sehingga mereka mampu dengan kesadaran dan penuh rasa tanggung jawab mempertimbangkan dan memilih nilai yang mereka rasa baik bagi mereka, sekalipun banyak pilihan nilai yang ditawarkan ?

Kiranya perlu mengkaji dan memikirkan untuk mewujudkan kembali konsep tri pusat pendidikan, di mana sekolah, keluarga, dan masyarakat sebenarnya merupakan pihak-pihak yang secara bersama-sama harus merasa ikut bertanggung jawab atas proses pendidikan moral generasi muda saat ini. Selama ini seolah-olah ada keterpisahan dan keterputusan (*discontinuity*) antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan dalam keluarga dan masyarakat. Kepedulian keluarga dan masyarakat yang substansial terhadap pendidikan nilai moral di sekolah perlu

diteladani, sehingga setiap perilaku yang diambil selalu mendasarkan pada nilai keutamaan. Semua pihak perlu menempatkan diri mereka sebagai “pendidik” yang bertanggung jawab atas moral bangsa dalam kaitannya untuk membentuk generasi muda yang bermoral.

#### Kesimpulan

Kegagalan sekolah dalam pendidikan nilai dan keberadaan media massa sering dikambinghitamkan sebagai penyebab kemerosotan moral di kalangan generasi muda. Sangat mustahil untuk mengisolir diri dari proses globalisasi dalam dunia yang semakin terbuka. Berbagai pengaruh yang datang dari luar beserta nilai-nilai yang menyertainya sulit untuk ditepis dan dihindarkan. Yang perlu dilakukan adalah membekali dan membimbing mereka untuk membentengi diri dari pengaruh negatif yang datang. Untuk menghindari dampak negatif yang muncul, kepada generasi muda perlu diberikan bekal agar mereka mampu mempertimbangkan nilai mana yang bermanfaat dan membawa kebaikan bagi mereka, melalui pendidikan nilai moral.

Pendidikan moral tidak hanya berkaitan pada penanaman nilai moral dalam institusi pendidikan formal, dalam hal ini sekolah, akan tetapi juga menyangkut pengamalan nilai dalam praktek kehidupan sosial yang lebih luas. Selama ini pendidikan di sekolah terpisah dengan pendidikan dalam keluarga dan masyarakat, bahkan terjadi ketidaksesuaian antar institusi tersebut. Seolah-olah tiada ruang bagi generasi muda untuk mempraktekkan nilai/moral yang mereka pelajari, karena kenyataan yang ada sangat berbeda dengan yang diajarkan. Persoalan moral di kalangan generasi muda bukanlah menjadi tanggung jawab sekolah saja, akan tetapi merupakan tanggung jawab bersama sekolah, keluarga, dan masyarakat yang tidak lain adalah tri pusat pendidikan.

kembali pendidikan budi pekerti tidak menjamin berhasilnya penyelesaian krisis moral pada generasi bangsa. Lebih lanjut beliau berpendapat bahwa yang terpenting dari pendidikan moral maupun budi pekerti adalah tersentuhnya wilayah empati/hati anak dengan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan kejujuran serta nilai-nilai ke-Tuhan-an. Tanpa tersentuhnya wilayah empati anak ini bentuk apapun dari pendidikan moral anak akan lebih banyak mengalami kegagalan.

Pendidikan empati anak sebagai inti dari pendidikan moral atau budi pekerti akan mampu menyentuh perkembangan perilaku anak secara mendasar, apabila pendidikan empati tersebut ditanamkan pada anak sejak usia dini. Jika pendidikan empati tersebut diberikan pada anak setelah menginjak dewasa maka tidak akan begitu berpengaruh secara mendasar terhadap karakter dan pembentukan pribadi anak.

#### **Empati dan tingkah laku moral**

Sebagaimana dikutip oleh Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence* (1997), istilah empati pertama kali berasal dari bahasa Yunani *empathia*, yang berarti "ikut merasakan". Istilah ini pada awalnya digunakan oleh para teoritikus estetika untuk menjelaskan tentang kemampuan memahami pengalaman subyektif orang lain. Pada tahun 1920-an istilah empati ini dikenakan kembali dalam bahasa Inggris oleh E.B. Titchener, seorang ahli psikologi Amerika, dengan makna yang sedikit berbeda. Pada teori Titchener dikatakan, bahwa empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang. Ia mencoba menggunakan kata *empati* untuk membedakan dengan kata *simpati* yang maknanya lebih dekat dengan perhatian terhadap kemandirian orang lain tanpa ikut merasakan apapun yang dirasakan oleh orang lain itu.

Menurut Abu Ahmadi (1992), empati merupakan suatu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andaikata kita dalam situasi

orang lain tersebut, karena empati orang menggunakan perasaannya dengan afektif didalam situasi orang lain

Lebih lanjut Daniel Goleman (1997: 136), "Kemampuan berempati adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain". Empati merupakan akar kepedulian dan kasih sayang dalam setiap hubungan emosional seseorang dalam upayanya untuk menyesuaikan emosionalnya dengan emosional orang lain. Menurutnya kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan non-verbal seperti nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut menunjukkan bahwa empati berkaitan erat dengan tingkah laku moral seseorang. Anak yang memiliki kemampuan untuk berempati, dapat digolongkan sebagai anak yang "baik", yang lembut hati, yang memikirkan perasaan orang lain, yang mengarahkan diri mereka sendiri kepada orang lain.. Anak yang memiliki kemampuan berempati tinggi terhadap emosi orang lain cenderung memiliki hasrat yang jelas untuk bersikap bijaksana, sopan, murah hati dalam kerelaan mereka melihat dunia sebagaimana orang lain melihatnya, untuk mengalami dunia melalui mata orang lain, dan untuk bertindak berdasarkan pengetahuan itu dengan kelembutan hati. Ketika ia bersikap, berbicara terhadap orang lain senantiasa memperhitungkan perasaan/emosi orang yang dihadapinya tersebut dengan cara memperhatikan nada bicaranya, gerak-geriknya, dan ekspresi wajahnya.

#### **Bagaimana Empati Berkembang**

Menurut Daniel Goleman (1997), akar empati itu sudah ada pada seseorang sejak mereka masih bayi atau sejak mereka lahir. Tanda-tanda awal empati ini dicontohkan sebagaimana bayi akan menangis ketika mereka mendengar bayi lain menangis. Seorang anak umur satu tahun akan mengulum jarinya sendiri untuk mengetahui apakah ia juga terluka, ketika melihat bayi lain terluka jarinya. Dan

seorang anak akan menghapus matanya meskipun ia tak menangis, ketika melihat ibunya menangis.

Pengamatan Daniel Goleman menunjukkan bahwa kepekaan empati anak ini akan mulai lenyap saat anak berusia sekitar dua setengah tahun, ketika mereka mulai menyadari bahwa kepedihan orang lain berbeda dengan kepedihan mereka sendiri, dan mereka sudah pintar mencari penghiburan. Pada tahap ini dalam perkembangannya, anak-anak mulai berbeda kepekaan empatinya terhadap orang lain. Ada anak-anak yang amat peduli terhadap kondisi orang lain, namun anak-anak lain tidak demikian.

Berdasarkan serangkaian studi oleh Marian Radke-Yarrow dan Carolyn Zahn-Waxler pada National Institute of Mental Health sebagaimana dikutip dalam Daniel Goleman (1997), adanya perbedaan dalam kepekaan empati pada anak ini, ada kaitannya dengan pola asuh orang tua dalam menerapkan disiplin pada anak-anaknya. Anak-anak akan menjadi lebih empatik bila kedisiplinan juga mencakup pemberian perhatian dengan sungguh-sungguh atas kemalangan yang disebabkan oleh kenakalan anak mereka. Kata-kata verbal yang diucapkan orang tua dalam mendisiplinkan anak-anaknya yang nakal akan berpengaruh pada perkembangan tingkat kepekaan empati anak. Sebagai contoh penggunaan kata-kata verbal "*lihat, kamu membuatnya amat sedih*" akan lebih memupuk kepekaan empati anak, daripada penggunaan kata verbal "*Nakalnya kamu*".

#### **Pendekatan Guru dalam Menanamkan Empati Anak**

Setiap orang tua mendambakan anak yang saleh, dengan iman yang teguh, taat beribadah, berakhlak terpuji, mempunyai kepekaan sosial yang cukup tinggi, bijaksana, sopan dalam bergaul dan santun dalam berbicara. Dan masyarakat mendambakan orang-orang yang terdidik yang mampu membawa anggota masyarakat kepada kehidupan yang maju, aman, dan tenteram. Demikian pula, setiap guru senantiasa berusaha mengajarkan ketrampilan hidup, budi pekerti, kebudayaan



dan nilai-nilai peradaban suatu bangsa, serta menginginkan agar anak-didiknya berhasil dalam belajarnya, dan mampu menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan.

Untuk membentuk atau pun mendidik anak-anak yang mempunyai kepribadian yang baik, bukan persoalan yang mudah bagi guru. Membentuk dan mendidik pribadi anak yang di dalamnya mengkristal sebuah nilai-nilai moral yang baik, butuh proses yang benar dan panjang, tidak semudah membalikkan telapak tangan. Disini dibutuhkan kesabaran, keikhlasan, wawasan, dan pengetahuan yang luas serta pendekatan yang benar dari seorang guru.

Sebagaimana telah diungkapkan di atas, bahwa inti persoalan moral seorang anak sebenarnya berkaitan erat dengan empati anak. Anak yang mempunyai kecakapan empati merupakan "pemain tim" yang bagus, pasangan hidup yang dapat diandalkan, sahabat atau rekanan usaha yang setia, di dunia bisnis mereka sukses sebagai tenaga penjual/manager atau menjadi guru yang hebat. Dia dalam bergaul dan berhubungan dengan siapa pun akan mudah diterima, karena lebih mampu menyesuaikan jalan pikiran dan perasaan orang lain. Anak-anak yang berempati dengan baik, tak akan tega menyakiti perasaan orang lain, bahkan dia akan merasa ikut sedih jika temannya sedang mendapatkan suatu musibah.

Tingginya kepekaan empati akan berpengaruh pada kecakapan sosialnya. Dimana semakin tinggi kecakapan sosialnya, maka dia akan lebih mampu membentuk hubungan, untuk menggerakkan dan mengilhami orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, membuat orang-orang lain merasa nyaman. Dengan demikian orang yang memiliki empati cukup tinggi akan mempunyai etika moral yang cukup tinggi pula dalam masyarakat.

Dari sini jelas bahwa empati ini amat penting untuk ditanamkan pada anak sejak usia dini, guna terbentuknya pribadi yang beradab dan bermoral tinggi, memiliki sopan santun dalam bersikap dan bertindak di masyarakat, dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Namun yang menjadi pertanyaannya sekarang adalah bagaimana cara menumbuhkan empati anak? Pendekatan apa yang perlu dilakukan

oleh seorang guru ? Nilai-nilai dasar apa yang perlu ditanamkan pada anak untuk menumbuhkan perasaan empati ?

Awal dari akar empati anak pada dasarnya berakar dari *penyetalaan* ibu kepada anaknya sewaktu masih bayi hingga anak-anak, *lingkungan* anak, dan *emosional* anak. Penyetalaan menurut Stern (dalam Daniel Goleman, 1997) yaitu saat ketika terjadinya suatu proses hubungan/interaksi antara ibu dengan bayinya dimana dimungkinkan si anak mengetahui bahwa emosinya ditanggapi dengan empati, diterima dan dibalas oleh sang ibu. Sebagai contoh terjadinya proses penyetalaan ini misalnya ketika bayi menjerit kesenangan, maka ibunya menguatkan kesenangan itu dengan cara menggelitik bayinya pelan-pelan, mengajak bicara, atau menyamakan nada suaranya dengan jeritan si bayi. Dalam proses penyetalaan ini menunjukkan adanya pemahaman ibu terhadap suasana hati bayinya. Adanya empati ibu pada proses penyetalaan kecil tersebut, akan memberikan rasa yakin pada si bayi bahwa secara emosional ia dikehendaki oleh ibunya.

Lebih lanjut menurut Goleman, tiadanya penyetalaan dalam jangka panjang antara orang tua dan anak, akan menimbulkan kerugian emosional yang amat besar bagi anak. Apabila orang tua terus menerus gagal memperlihatkan empati apapun dalam bentuk emosi tertentu pada anak (semisal dalam kebahagiaan, kesedihan, kebutuhan membela), maka anak akan mulai menghindar untuk mengungkapkan, dan barangkali bahkan untuk merasakan, emosi-emosi yang sama dari orang tua maupun orang lain

Sementara dalam lingkungan, penyaltaan dan penganiayaan emosi pada seorang anak, akan menumpulkan empati dalam diri anak. Anak-anak yang secara terus menerus mengalami penganiayaan emosi, termasuk perlakuan kejam dan sadis, penghinaan, dan kekasaran yang lumrah menurut Goleman dapat menjadi hiper-waspada akan emosi orang sekitar mereka, yang setara dengan kewaspadaan pascatrauma akan adanya isyarat adanya ancaman. Dalam pertumbuhannya anak-anak yang sering mengalami penganiayaan psikologis, pada saat dewasa nanti akan

menderita pola perubahan emosi yang hebat dan berubah-ubah yang sering didiagnosis sebagai “Kepribadian diambang batas”.

Penyetaraan emosi sebagai salah satu akar terbentuknya empati anak dalam proses interaksi pembelajaran pada pendidikan sekolah, dapat dilakukan guru dengan cara melakukan sinkronisasi emosi dengan anak didiknya. Tidak adanya sinkronisasi emosi antara guru dengan anak didiknya akan memungkinkan gagalnya proses pembelajaran yang edukatif. Hal ini dikarenakan ketidak-adaannya sinkronisasi emosi, akan membuat anak menjadi merasa tidak nyaman berhadapan dengan guru, sehingga pada akhirnya anak tidak akan memperhatikan dan memperdulikan apa-apa yang diajarkan/dibicarakan oleh gurunya serta apa-apa yang tidak boleh dilakukan anak oleh gurunya.

Kemudian beberapa pendekatan atau metode yang dapat digunakan oleh guru dalam menumbuhkan dan menanamkan empati pada anak antara lain adalah sebagai berikut:

1. Keteladanan

Menjadikan diri kita teladan bagi anak-anak didik kita dalam bersikap dan berperilaku serta menjadikan mereka menjadi saksi dari tingkah laku kita. Saksi tentang bagaimana cara kita bergaul, bersikap pada orang lain dengan mengembangkan sikap yang baik dan empati. Dengan demikian diharapkan mereka bisa memahami, menghayati dan mengkristalkan ke dalam pribadinya tentang nilai-nilai budi pekerti, nilai-nilai kebaikan/moral yang sesungguhnya (nilai-nilai sikap apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang harus kita lakukan dan tak boleh kita lakukan).

2. Kisah/cerita yang berkaitan dengan empati /moral

Kisah / cerita yang diambil adalah kisah yang dapat menumbuhkan sikap empati anak-anak terhadap tokoh-tokoh atau pun peristiwa yang terjadi dalam kisah/cerita tersebut. Kisah / cerita yang menggambarkan tentang penderitaan/kemalangan seseorang dalam kehidupannya. Dalam kisah ini perlu

ditanamkan pada anak bahwa peristiwa/keadaan itu pun mungkin juga bisa menimpa pada diri kita. Bahwa kita pun bisa mengalami nasib yang sama seperti orang lain yang menderita akibat perbuatan jahat kita. Bagaimana penderitaan yang menimpa orang lain itu jika menimpa kita, bukankah kita akan butuh empati dan perhatian dari orang lain Oleh sebab itu kita pun harus selalu mencoba memperhatikan penderitaan orang lain.

Kisah/cerita yang berkaitan dengan empati ini berguna untuk mengembangkan daya imajinasi moral anak. Dengan kisah/cerita tersebut, diharapkan anak akan berimajinasi dalam pikirannya untuk selalu melakukan sikap empati kepada orang lain

Anak yang mempunyai rasa empati yang sudah cukup tinggi, biasanya akan ikut terhanyut dalam cerita tersebut, dan tak jarang mereka bisa ikut sedih atau menangis. Pada saat suasana seperti ini, terjadilah tanggapan dalam diri mereka tentang konsep orang baik dan orang yang tidak baik atau jahat, serta konsep perlunya sikap empati.

Sebagai guru kita bisa meminta tanggapan penafsiran perenungan dari anak terhadap cerita tersebut ( terhadap sikap dan perbuatan perilaku tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut, atau tentang persetujuan terhadap sikap yang mereka ambil dan apa alasannya)

Dalam metode cerita ini, ada juga anak yang tak terpengaruh oleh cerita tersebut, atau menjadi sinis, tak tersentuh perasaannya, atau anak yang berhati batu. Menghadapi anak seperti itu kita bisa menjadikan diri kita contoh bagaimana kita menyesal, bahwa kita pun pernah gagal dalam menanggapi suatu cerita yang diceritakan orang lain kepada diri kita. Setelah itu kita baru bisa memulai suatu kisah cerita dan kemudian menyuruh anak untuk memaknai cerita tersebut, tentang apa yang akan kita lakukan ketika mereka menjadi tokoh dalam cerita tersebut. Dan apa yang akan mereka lakukan seandainya mereka kelak jadi orang tua, untuk menanamkan sikap empati ini.

3. Penggunaan kata-kata verbal dalam menegur anak yang nakal

Sebagai contoh penggunaan kata-kata verbal untuk menegur anak didiknya yang salah adalah semisal ketika ada anak yang nakal dan usil sehingga membuat temannya menangis, maka teguran yang baik adalah dengan kata-kata: “Lihat kamu telah membuatnya amat sedih. Kasihan dia kan kalau sedih.” Sedangkan penggunaan kata yang kurang mendidik adalah teguran yang secara langsung memarahi anak yang nakal seperti : “ Nakalnya kamu, nanti Ibu jower, lho. ”

4. Pengalaman langsung

Anak kita ajak berkunjung dan melakukan kegiatan sosial ke panti asuhan anak yatim piatu. Kita latih untuk memberi sedekah pada fakir miskin dan anak kita latih untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan atau pertolongan.

5. Kebersamaan dalam bermain

Kita tanamkan pada anak untuk bisa bermain bersama-sama dengan teman-temannya dan mau berbagi/meminjamkan mainan pada teman-temannya yang belum atau tidak mempunyai alat permainan agar teman kita tidak merasa sedih karena tidak memiliki mainan seperti kita. Anak kita ajak berempati kepada temannya yang tidak memiliki alat permainan.

6. Pembentukan Empati lewat Pembiasaan

Pada kehidupan setiap hari anak kita biasakan, selalu kita bimbing dan arahkan untuk bersikap empati kapan pun dan dimana pun. Bila suatu ketika kita temukan, anak kita sedang berebut mainan misalnya harus langsung kita tanamkan pada masing-masing anak tersebut sikap empati dalam perasaan mereka. Kita latih anak memahami kelelahan orang tua di rumah dan mengajaknya untuk selalu membantu orang tuanya dirumahnya dengan rajin menjaga kebersihan rumah. Di sekolah kita latih anak untuk antri dengan cara berbaris di depan kelas pada saat awal akan dimulainya proses belajar. dan masuk

ke kelas satu demi satu. Dengan empati terhadap teman yang antri duluan di depan kita, maka kita tak akan menyerobot antrian tersebut.

### **Macam Empati Yang Perlu Ditumbuhkan dan Dikembangkan**

Macam empati yang perlu ditumbuhkan dan dikembangkan pada anak yaitu antara lain:

#### **1. Empati terhadap sesama manusia**

Sejak dini anak dididik untuk memperhatikan dan ikut merasakan apa yang dirasakan teman atau orang-orang yang ada di sekitarnya. Anak kita ajak membayangkan kesedihan dan penderitaan orang lain itu menimpa teman/orang lain itu terjadi pada diri kita. Apa yang akan kita lakukan? Dalam empati terhadap sesama manusia ini juga perlu ditanamkan pada anak bahwa sifat tidak mau meminjamkan mainannya kepada teman yang tidak memilikinya, mementingkan diri sendiri, merugikan orang lain, menang sendiri, serakah, keinginan untuk memiliki dan mengambil benda milik orang lain adalah dapat melukai perasaan dan membuat orang lain sedih atau pun menderita. Dengan demikian pada diri anak akan tumbuh sifat kasih sayang, adil, bijaksana, sopan-santun kepada teman maupun orang lain.

#### **1. Empati terhadap kehidupan binatang**

Perlu ditanamkan pada anak bahwa binatang adalah juga makhluk ciptaan Tuhan. Dia juga mempunyai rasa sakit dan sedih. Bila binatang tersebut tidak dipelihara dengan baik oleh manusia dia akan sakit, sedih, menderita, dan juga menangis. Oleh sebab itu kita tidak boleh menyakiti atau menyiksa binatang. Karena itu kita juga harus menyayangi binatang seperti kita juga menyayangi sesama manusia.

#### **2. Empati terhadap kehidupan tumbuh-tumbuhan**

Kepada anak kita ajarkan bahwa tumbuhan bisa sakit dan mati bila tidak kita pelihara dengan baik. Tumbuhan seperti bunga misalnya akan menderita dan mati kalau tidak pernah kita sirami dengan air setiap hari dan tidak pernah kita beri pupuk

sebagai makanan. Karena tumbuhan juga butuh makan dan minum seperti halnya manusia.

Tumbuhan juga bermanfaat bagi manusia, seperti hutan misalnya, adalah bermanfaat untuk membuat agar udara yang kita hirup terasa segar dan nyaman, serta mengurangi pencemaran udara yang dapat membuat sesak nafas kita. Hutan juga dapat menyimpan air hujan, sehingga manusia dapat terhindar dari kekeringan karena tidak ada air. Oleh sebab itu jika kita menebangi hutan dengan seenaknya, tumbuhan hutan akan menderita dan sedih karena tidak bisa menjaga keseimbangan alam, yang berguna juga bagi manusia.

### 3. Empati terhadap kelestarian dan keindahan lingkungan

Tanamkan pada anak bahwa lingkungan yang ada di sekitar kita juga perlu kita pelihara kebersihannya dan keindahannya. Kita jangan mencoret-coret dinding rumah dan sekolah misalnya, agar dinding tersebut tidak sedih dan menangis. Lingkungan yang kotor juga harus selalu kita bersihkan agar lingkungan di sekitar kita berbahagia dan gembira seperti juga kita.

### **Kesimpulan**

1. Empati penting untuk ditumbuhkan dan ditanamkan pada anak sejak usia dini sebagai upaya untuk membentuk pribadi anak yang baik, bermoral/beretika, berbudi pekerti luhur, beradab dan berbudaya.
2. Empati berakar dari proses penyetalan dalam suatu hubungan interaksi antara ibu dengan anaknya pada saat bayi hingga anak-anak, lingkungan anak, dan emosional anak. Ketidak-adaan penyetalan antara orang tua dengan anaknya akan merugikan perkembangan emosi anak dan dapat menumpulkan sikap empati anak.
3. Pada pendidikan sekolah penyetalan dapat dilakukan guru dengan melakukan sinkronisasi emosi dengan anak didiknya.

4. Beberapa pendekatan yang dapat dilakukan guru dalam menumbuhkan dan menanamkan empati pada anak adalah melalui :
  - a. Keteladanan
  - b. Kisah/Cerita tentang empati/moral
  - c. Penggunaan kata-kata verbal
  - d. Pengalaman langsung
  - e. Kebersamaan bermain
  - f. Pembiasaan
5. Macam empati yang perlu ditumbuhkan dan ditanamkan pada anak :
  - a. Empati terhadap sesama manusia
  - b. Empati terhadap kehidupan binatang
  - c. Empati terhadap kehidupan tumbuh-tumbuhan
  - d. Empati terhadap kelestarian dan keindahan lingkungan

#### Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi. (1992). *Psikologi Umum*. Semarang: Rineka Cipta
- Ahmad Amin. (1983). *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: N.V. Bulan Bintang
- B. Hurlock, Elizabeth. (1978). *Psikologi Perkembangan (Edisi kelima)*. Jakarta : Erlangga
- Coles, Robert. (2000). *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, Daniel. (1997). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Yosef Ilmoe. (1997). *Perbedaan Empati Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Program Studi Para Mahasiswa FIP*. Yogyakarta: Laporan Penelitian